

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era abad dua puluh satu, perusahaan harus berkompetisi dalam konteks kompleks dan menantang yang dipengaruhi oleh banyak faktor, dimulai dari globalisasi, perkembangan teknologi, dan penyerapan dari teknologi baru yang semakin meningkat, hingga perkembangan dan penggunaan dari pengetahuan. (Hitt, Keats, & DeMarie, 1998 dalam Njuguna,2009). Begitu pula yang terjadi di Indonesia. seluruh entitas usaha yang terlibat perekonomian Indonesia dihadapkan pada persaingan ketat dalam globalisasi untuk bertahan demi eksistensi dalam pasar, tidak terkecuali BUMN. BUMN sebagai salah satu pilar pertumbuhan dan penggerak perekonomian Indonesia diharapkan dapat terus berinovasi dan beregenerasi dengan baik untuk terus bertahan bahkan memimpin dalam gempuran persaingan era saat ini. BUMN dituntut meningkatkan kinerja dan melakukan efisiensi sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan Undang-undang No.19 tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah suatu entitas milik negara yang salah satunya bertujuan dan bermaksud memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional dan negara, juga untuk mengejar keuntungan. Pengelolaan yang baik atas BUMN diperlukan demi menjamin kelancaran pendapatan negara dan kepastian keberlangsungan (*going concern*) usahanya.

BUMN sebagai entitas bisnis memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam memenuhi kepentingan para *stakeholdernya*, baik pemerintah, kreditur, masyarakat, pemasok, akademisi, dan pihak lain. Manajemenlah yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan manajemen dapat terlihat dalam kinerja. Salah satunya adalah kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan sebuah entitas pada periode tertentu. Kinerja keuangan sangat penting untuk diukur dan dianalisa agar dapat memperlihatkan prestasi kerja dalam suatu periode. Hal ini diperlukan agar mendapatkan informasi bagaimana pemanfaatan sumber daya tersedia secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang terus berubah secara cepat.

Namun, terdapat permasalahan terkait kinerja keuangan yang dihadapi PT INTI (Persero) sebagai salah satu BUMN manufaktur, yaitu perolehan laba yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Laba PT INTI (Persero) Tahun 2002-2007
(Dalam Juta Rupiah)

Uraian	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Laba kotor	81.861,5	50.048,1	106.367,2	92.211,8	79.100,1	74.673,9
Laba (Rugi) Usaha setelah Bunga	(15.844,7)	(12.000,4)	40.872,3	21.600,7	13.179	3.110,8
Laba(Rugi)Bersih	(43.427)	41.346,2	36.407,1	18.071,2	8.624,2	1.384,4

Sumber: Laporan Keuangan PT INTI (Persero) diolah

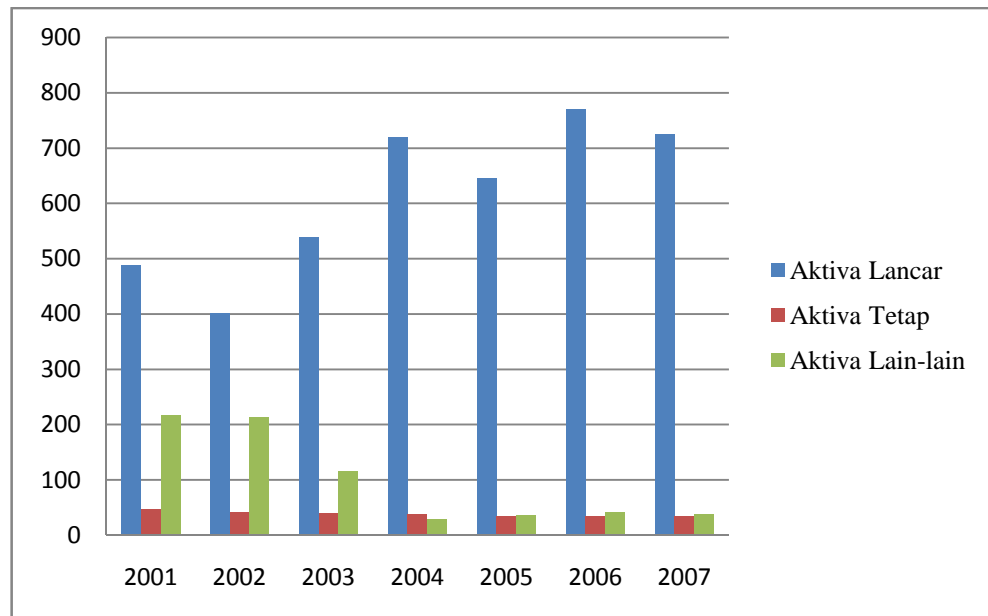
Laba utama yaitu laba bersih kurun 2002-2007 mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2003 yang mencatatkan kenaikan hampir dua kali lipat atau 195,2 % dari tahun sebelumnya dengan selisih penambahan laba sebesar Rp.84.733.000.000,- dan kemudian menurun untuk tahun-tahun selanjutnya. Penurunan paling signifikan laba bersih terlihat pada tahun 2007, yaitu penurunan laba bersih yang mencapai 98,4 % dengan penurunan laba sebesar Rp.84.867.800.000,-.

Penurunan laba tersebut kemudian menjadi suatu indikasi serius, mengingat tujuan umum pengelolaan sebuah BUMN didasarkan pada tujuan menghasilkan keuntungan. BUMN berkewajiban menjamin keberlangsungan usahanya dengan selalu berada dalam keadaan untung sehingga dapat menjamin keberadaannya di masa depan (*going concern*). Oleh karenanya, usaha-usaha untuk mencapai kinerja keuangan yang baik perlu dilakukan.

Dikutip dalam Agus Munawar (2010), beberapa literatur seperti Berger (1995), Gilbert dan Wheelock (2007), Singh dan Chaundhary (2009), menyebutkan bahwa peningkatan kinerja keuangan (khususnya kinerja profitabilitas) sangat dipengaruhi oleh peningkatan indikator-indikator internal seperti pertumbuhan *asset*, perbaikan efisiensi serta optimisasi pengelolaan *asset*.

Pertumbuhan Aktiva (*asset*) PT INTI (Persero) dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Grafik 1.1
Aktiva PT INTI (Persero) Tahun 2001-2007
(Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Neraca PT INTI (Persero) diolah

Terlihat bahwa PT INTI (Persero) kurun 2001-2007 sangat menekankan pada aktiva lancar. Posisi aktiva lancar yang tertinggi terlihat di tahun 2006 yang mencapai Rp. 725.415.500.000,- dengan persentase proporsi sebesar 91,11% dari total aktiva yang dimiliki PT INTI (Persero). Rata-rata proporsi aktiva lancar PT INTI (Persero) cenderung meningkat kurun tahun 2001-2007, dan puncaknya kurun 2004-2007 aktiva lancar PT INTI (Persero) mencapai kisaran 90% hingga 91,53% dari total aktiva yang dimiliki. Proporsi aktiva tetap berfluktuasi pada kisaran 4-6,3% kurun tahun 2001-2007 dengan proporsi tertinggi tahun 2001 yang mencapai 6,3% dengan jumlah Rp. 41.038.700.000,- dan proporsi aktiva tetap terendah pada tahun 2006 terhadap total aktiva keseluruhan. Aktiva lain-lain

berproporsi tertinggi pada tahun 2002 yaitu 32,6% terhadap total aktiva sejumlah Rp. 213.510.500.000,- dan terendah pada tahun 2004 yaitu 3.6%.

Namun, pengelolaan sumberdaya perusahaan tidak dapat hanya berfokus dan terbatas pada pengelolaan dan ketersediaan aktiva dan modal fisik yang dapat terlihat secara kasat mata, tetapi juga harus mengoptimalkan pengelolaan aktiva dan modal yang tidak dapat terlihat (tak berwujud). Karena dalam era ini, kemampuan manajemen dalam memanfaatkan nilai yang terdapat dalam aktiva yang tidak berwujudlah yang akan menentukan prospek bisnis perusahaan. Dalam lanskap kompetitif telah berpendapat bahwa sumber daya tidak berwujud lebih memungkinkan untuk menghasilkan keunggulan kompetitif karena mereka seringkali benar-benar langka dan dapat lebih menyulitkan bagi pesaing untuk meniru (Black & Boal,1994; Itami, 1987; Rao, 1994 dalam *DeNisi et al,2003*). Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dari waktu ke waktu mengarah pada kinerja yang lebih tinggi (Peteraf, 1993 dalam *DeNisi et al,2003*).

Menurut Barney (1991 dalam Njuguna,2009) suatu perusahaan dikatakan dapat memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan ketika perusahaan tersebut mengimplementasikan sebuah strategi penciptaan nilai yang tidak secara bersama diimplementasikan oleh kompetitor potensial dan ketika perusahaan lain tidak dapat untuk meniru keuntungan dari strategi ini. Keunggulan kompetitif ada setelah usaha untuk mereplikasinya gagal. Ini adalah alasan mengapa organisasi fokus pada metode dan strategi yang sulit untuk ditiru. Salah satu dari metode dan strategi itu adalah pembelajaran organisasi dalam kemampuannya mengelola modal intelektual.(Njuguna,2009).

Modal intelektual secara umum diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari *asset* perusahaan tersebut atau *financial capitalnya*. Hal ini berdasar observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan secara khusus adalah bisnis berbasis pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan. (Roslender& Fincham, 2004). Hal ini terlihat dalam tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Market Value and Assets (In Billion Dollar)

Company	Maket Value	Revenue	Profits	Net Assets	Hidden Value
General Electric	169	79	7.3	31	138(82%)
Coca-cola	148	19	3.5	6	142(96%)
Exxon	125	119	7.5	43	82(66%)
Microsoft	119	9	2.2	7	112(94%)
Intel	113	21	5.2	17	96(85%)

(Sumber: Roos,Johan, Goran Roos, Nicola C.Dragonetti & Leif Edvinsson,1997 dalam Sawarjuwono,2003)

Dapat terlihat bahwa *market value* yang tinggi terjadi karena adanya modal intelektual sebagai *hidden value* yang dapat meningkatkan nilai penghargaan atas sebuah perusahaan oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada aplikasi komputer yang diproduksi Microsoft, dimana produk yang dihasilkan dibuat berdasarkan kemampuan modal intelektual karyawannya.(Sawarjuwono,2003).

Modal intelektual adalah sekelompok *asset* pengetahuan yang melekat di organisasi dan berpengaruh paling signifikan dalam posisi kompetitif organisasi (Marr&Shiuma,2001 dalam Starovic,2005). Modal intelektual semakin diterima

sebagai faktor penting bagi keuntungan perusahaan yang berkesinambungan (Saechan,2007).

Berkaitan dengan fenomena-fenomena tersebut, sangatlah menarik jika mengkaji pengaruh antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan PT INTI (Persero) dan 2 BUMN manufaktur lainnya yang terdapat di Kota Bandung, yaitu PT Dirgantara Indonesia (Persero) dan PT PINDAD (Persero).

Pengukuran modal intelektual yang digunakan adalah pendekatan metode *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)*. VAICTM merupakan alat ukuran dalam mengukur kinerja modal intelektual dalam perusahaan. *Return on Assets (ROA)* digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan karena ROA merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total *asset* (Chen et al, 2005).

Berdasarkan penelitian empiris tentang pengaruh modal intelektual dan kinerja perusahaan, secara dominan menyatakan terdapat hubungan positif. Namun, adapula yang menyatakan hasil yang berbeda, yaitu penelitian Benny Kuryanto dan M. Syarifuddin (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara modal intelektual sebuah perusahaan dan kinerjanya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul **“PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN”**.

(Suatu Kasus pada 3 BUMN Manufaktur di Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana modal intelektual pada tiga BUMN manufaktur di Kota Bandung.
2. Bagaimana kinerja keuangan pada tiga BUMN manufaktur di Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada tiga BUMN manufaktur di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari adanya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan BUMN Manufaktur di Kota Bandung, yaitu PT INTI (Persero), PT PINDAD (Persero) dan PT Dirgantara Indonesia (Persero). Oleh karena itu sesuai dengan maksud diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana modal intelektual pada BUMN manufaktur di Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada BUMN manufaktur di Kota Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada BUMN manufaktur di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang relevan dan bermanfaat serta memberi kegunaan bagi berbagai aspek terutama bagi semua pihak yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan akuntansi manajemen:

1. Aspek Akademis

Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen mengenai pengembangan teori yang terkait pentingnya pengelolaan modal intelektual.

Selain itu diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat memberikan satu sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait, dan dapat menjadi bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian untuk karya tulis lainnya.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyediakan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan.